

## ABSTRAK

*Kawasan agropolitan merupakan pendekatan pembangunan wilayah berbasis pertanian yang menempatkan sektor pertanian sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi kawasan melalui keterkaitan antara kegiatan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Salah satu karakteristik utama kawasan agropolitan adalah adanya sistem pertanian multikomoditas, yaitu kondisi ketika suatu wilayah menghasilkan berbagai jenis komoditas pertanian yang secara bersama-sama membentuk aktivitas ekonomi kawasan. Setiap komoditas memiliki karakteristik produksi, pola distribusi, aktor pemasaran, serta peluang pembentukan nilai tambah yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa analisis pada satu komoditas saja belum mampu menjelaskan dinamika sistem pertanian kawasan secara menyeluruh, sehingga pendekatan multikomoditas menjadi penting untuk memahami struktur ekonomi wilayah secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik pertanian mono-komoditas dan multikomoditas, menganalisis rantai nilai multikomoditas pertanian, serta mengidentifikasi keterkaitan desa-kota dalam sistem agropolitan di Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dokumentasi, serta data sekunder dari instansi terkait. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial untuk mengidentifikasi persebaran wilayah pertanian mono-komoditas dan multikomoditas, analisis rantai nilai (value chain analysis) untuk mengkaji proses perubahan komoditas dari bahan mentah hingga produk bernilai tambah beserta aktor yang terlibat, serta analisis spasial deskriptif dan analisis keterkaitan desa-kota untuk memahami hubungan distribusi komoditas antara wilayah produksi di perdesaan dengan wilayah distribusi dan konsumsi di perkotaan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung memiliki karakteristik wilayah pertanian multikomoditas dengan pola persebaran komoditas yang berbeda pada setiap desa sesuai kondisi agroekologi, pola pemanfaatan lahan, serta karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani. Setiap komoditas membentuk struktur rantai nilai yang berbeda berdasarkan tahapan produksi, proses pengolahan, mekanisme distribusi, karakteristik produk, serta peran aktor yang terlibat pada masing-masing tahapan. Sebagian besar komoditas masih dipasarkan dalam bentuk bahan mentah dengan tingkat pengolahan pascapanen yang relatif rendah, sehingga nilai tambah yang diterima petani masih terbatas dan keuntungan ekonomi lebih banyak terkonsentrasi pada pelaku distribusi, pedagang pengumpul, dan jaringan perdagangan berikutnya. Distribusi komoditas pertanian menunjukkan adanya keterkaitan desa-kota yang ditandai oleh aliran komoditas dari wilayah perdesaan sebagai pusat produksi menuju pasar lokal, pasar regional, hingga pusat konsumsi perkotaan seperti Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multikomoditas memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika ekonomi kawasan pertanian dibandingkan pendekatan komoditas tunggal karena mampu menjelaskan interaksi antar komoditas, struktur distribusi, pembentukan nilai tambah, serta hubungan fungsional antarwilayah. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan kawasan agropolitan yang lebih terintegrasi, berdaya saing, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan efisiensi sistem agribisnis dan pemerataan manfaat ekonomi bagi pelaku pertanian lokal.*

**Kata kunci :** *Multikomoditas Pertanian, Rantai Nilai, Keterkaitan Desa-Kota, Kawasan Agropolitan, Pengembangan Wilayah.*

**Keywords :** *Agricultural Multicommodity, Value Chain, Rural-Urban Linkage, Agropolitan Area, Regional Development.*